

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal terpenting yang sering disepelekan oleh kebanyakan manusia dikala mereka merasa tubuh sehat. Padahal daya tahan tubuh manusia dapat berubah-ubah dikarenakan banyak faktor. Disepanjang tahun 2020 ini banyak perubahan yang terjadi pada kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung lama. Mulai dari perubahan sitem berlangsungnya belajar mengajar yang dilakukan secara online, banyaknya pekerjaan yang dilakukan secara online atau dirumah, banyak pelaku-pelaku usaha yang terpaksa menutup usahanya atau tempat produksinya hingga waktu yang belum ditentukan dan masih banyak lagi, karena adanya virus *Coronavirus disease* 2019 atau yang biasa disebut Covid-19, yang mulai ramai diberitakan pertama kali muncul dari suatu pasar grosir makanan laut Huanan yang ada di Kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, China Tengah (Abdillah, 2019)

Coronavirus disease 2019 atau yang biasa disebut Covid-19 ini sangat cepat penyebarannya. Pemerintah mengumumkan adanya temuan kasus pertama *Coronavirus disease* 2019 (Covid-19) pada tanggal 2 maret 2020 di Indonesia. Temuan ini berjarak hampir dua bulan sejak virus itu pertama kali mulai muncul di Wuhan, Cina; dan berjarak satu bulan sejak World Health Organization (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Covid atau biasa disebut Covid-19 masih melanda dunia, khususnya di Indonesia. Sejak diumumkannya kasus primer pada Maret 2020, jumlah pasien positif terus bertambah. Hingga 24 Juni 2021, Indonesia telah mengungkapkan 743.198 pasien afirmasi positif, 109.963 perawatan, 22.138 kematian, dan 611.097 pasien afirmasi sembuh dari Covid-19. (Sumber: <https://www.kompas.com/covid-19> Diakses pada 9 Januari).

Pada 4 Februari, Menteri Kesehatan menerbitkan Surat Keputusan (KEPMENKES) No. 104 tahun 2020 tentang Penetapan Infeksi *Novel Coronavirus* sebagai Penyakit yang dapat menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Surat tersebut mencantumkan poin komunikasi risiko tentang sebagai salah satu langkah penanggulangan pandemi. Pada bagian pertama huruf A langkah tersebut bertuliskan "komunikasi risiko dan peningkatan komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan kepada masyarakat secara berkala termasuk kepada masyarakat yang akan berpergian ke wilayah terjangkit dengan materi terutama men`genai pencegahan penyebaran penyakit melalui praktek perilaku hidup bersih dan sehat dan antisipasi penularan" (Kemenkes RI, 2020). Salah satu berita tidak benar adanya yaitu tenaga medis diklaim membuat warga terpapar Covid-19, bahkan disuntik agar mati dan dikatakan Covid-19 (Merdeka.com 2020). Adanya kasus seperti ini harus difahami dan jangan langsung di serap sehingga dapat mengakibatkan kesenjangan sosial.

Dalam sebuah pemberitaan berbagai informasi akan disajikan secara rapi, akan tetapi banyak masyarakat yang langsung percaya semua informasi yang didapat tanpa mau mengkroscek kebenaran informasi tersebut. Isu-isu negatif Covid-19 pun semakin merajarela. Isu-isu negative adalah informasi yang disebarluaskan melalui media ataupun dari satu orang ke orang banyak akan tatapi informasi yang dibawahnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Hal ini mengakibatkan masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dikutip dari situs online wikipedia diperoleh bahwasanya dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah. Kontroversi pemberitaan data dan informasi pemerintah terhadap jumlah pasien terpapar covid-19 juga berdampak kepada hilangnya rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah dalam menangani pandemi di Indonesia ini.

Berbagai kalangan masyarakat mendesak pemerintah memberikan transparansi terkait penanganan wabah virus corona atau Covid-19. Pemerintah dianggap memberikan informasi yang minim terhadap jumlah pasien dan lokasi-

lokasi penularan corona, bertolak belakang dengan tindakan negara lain dalam mengatasi penyebaran pandemic tersebut (Katadata.co.id, diakses 21 januari 2020). Polemik ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah ataupun aturan-aturan yang telah dibuat untuk memutus penyebaran virus tersebut. Isu-isu dan berita hoax tentang Covid-19 muncul dalam berbagai topik, mulai dari pencegahan dan penyembuhan virus, tentang konspirasi kesengajaan Cina membuat virus ini sebagai senjata biologis sampai dengan karakteristik virus ini yang hancur di air danu dara panas. Penyembuhan menggunakan rempah-rempah dan lainnya (Bafadhal&Santoso, 2020).

Retorika isu negatif Covid-19 di dalam disinformasi membuka jalan kacaunya masyarakat merespon pandemi ini dan berdampak pada terhambatnya upaya pemerintah merubah persepsi dan perilaku masyarakat (Oemar & Anang, 2020). Banyaknya berita-berita hoax dan isu negatif yang berkaitan dengan *Coronavirus disease* 2019 (Covid-19), mengakibatkan banyak masyarakat yang mulai mengabaikan protokol kesehatan. Dan hal paling terburuk dari salahnya penyerapan informasi yang tersebar adalah banyaknya masyarakat yang beralih melakukan pengobatan-pengobatan yang tidak efektif, tidak sesuai dengan medis dan berpotensi membahayakan nyawa. Hal Ini juga diakibatkan karena masih kurangnya hasil penelitian dan informasi mengenai Covid-19 (Shereen, dkk. 2020).

Isu-isu negatif yang menyebar menyebabkan berbagai kalangan merasa gundah, kekhawatiran semakin muncul dan justru melemahkan tingkat kewaspadaan masyarakat terkait bahaya Covid-19. Ketidakjelasan berita juga turut berperan dalam peningkatan isu-isu yang masih tidak jelas kebenarannya. Terlebih lagi dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan, isu-isu yang belum jelas akan sangat mudah menyebar dan menjadi kepercayaan warga sekitar. Sebagai contoh bukti nyata hal tersebut adalah masyarakat di Madura yang masih mengesampingkan protokol kesehatan dikarenakan tidak mempercayai adanya Covid-19. Meskipun Madura khususnya Bangkalan tercatat tidak memiliki jumlah kasus yang relatif tinggi namun pakar kesehatan menyebutkan bahwa sebenarnya

kasus di Bangkalan memiliki jumlah yang banyak dibandingkan dengan yang sudah tercatat, hal ini diperkuat dengan temuan fakta masih minimnya warga yang menyadari pentingnya menerapkan protokol kesehatan ketika melakukan aktivitas di luar ruangan, seperti memakai masker. Masih banyak warga yang tidak mengindahkan anjuran memakai masker akibat tidak percaya dengan berita yang beredar. Kesimpangsiuran berita menyebabkan berita tersebut dinilai tidak *valid* kejelasannya.

Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menyebutkan jika kepatuhan warga di Madura dalam mematuhi protokol kesehatan masih tergolong rendah. Padahal memakai masker merupakan salah satu cara paling efektif guna mencegah penularan virus corona. Upaya yang dilakukan oleh Kapolri dan pemerintah di Madura adalah dengan menggandeng para kyai guna menyebarluaskan himbauan memakai masker. Hal ini dilakukan karena masyarakat Madura cenderung mematuhi dan mempercayai himbauan dari pemuka agama daripada himbauan dari pemerintah. Masyarakat Madura memang terkenal dengan ketaatan beragama sehingga virus corona dinilai sebagai ujian dari Tuhan dan akan hilang dengan sendirinya atas Kuasa Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan upaya-upaya mencegah Covid-19 menyebar menjadi rendah.

Dalam keadaan yang serba sulit seperti ini pemerintah seharusnya menyiapkan beberapa tindakan maupun strategi dalam menyampaikan informasi atau edukasi dalam bidang kesehatan, terutama dalam mengatasi adanya Covid-19. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalain & Ellyda (2020) menyatakan bahwa strategi komunikasi KPID Jawa Timur dalam menanggulangi penyebaran wabah virus Covid-19 terdiri dari tiga strategi yaitu dengan Talkshow langsung di televisi dan radio, penyebaran surat edaran kepada lembaga penyiaran radio dan televisi di seluruh Jawa Timur melalui email dan WhatsApp, dan publikasi informasi melalui media sosial yaitu instagram KPID Jawa Timur (Amalain & Ellyda, 2020). Pemerintah selaku pengambil kebijakan mempunyai tanggung jawab dalam memberikan informasi kepada publik terkait bahaya yang diakibatkan oleh virus tersebut. Selain itu, pemerintah juga memiliki kewajiban memberikan

edukatif kepada masyarakat untuk mematuhi protokol Kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO sebagai antisipasi pemutus penyebaran virus Covid-19 (Sainuddin, 2020).

Saat ini kondisi dunia tengah dilanda pandemi, yakni pandemi covid-19. Covid-19 telah diidentifikasi sebagai penyakit pernapasan yang menular (Kannan, Shaik Syed Ali, Sheeza, & Hemalatha, 2020). Per 12 Juli 2021 terdapat 186.762.453 kasus di seluruh dunia sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 2.563.400 kasus yang terkonfirmasi (Google News, 2021). Adanya pandemi covid-19 yang dirasa cukup tiba-tiba menyebabkan kebingungan dari semua sektor, salah satunya adalah sektor kesehatan. Sektor kesehatan di Indonesia terlihat belum siap dengan adanya pandemi ini dalam mengkomunikasikan virus Covid-19 kepada masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan yang merupakan bagian dari komunikasi massal menjadi salah satu model komunikasi yang dapat menjembatani kepada masyarakat luas tentang kesehatan (Rodiah, Budiono, & Rohman, 2018). Komunikasi kesehatan dibutuhkan guna mengetahui model penanganan kesehatan masyarakat juga sebagai acuan untuk melakukan tindakan lanjut di masa pandemi ini.

Knapp & Vangelisti (2000: 420) dalam (Putra, 2016) mengemukakan bahwa seorang komunikator harus memiliki empat faktor penting, yaitu pengetahuan, pengalaman, motivasi dan sikap. Hal tersebut menunjukkan, saat berkomunikasi hendaknya komunikator memahami siapa lawan bicaranya dan sebagai apa dirinya saat itu. Selain itu seorang komunikator harus mampu berbicara sesuai dengan pengetahuan, kemampuan serta memiliki sikap dan motivasi yang baik sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, seseorang tidak boleh asal bicara, sehingga tidak memberikan informasi yang salah kepada orang lain, apalagi untuk permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan umum yang berdampak besar bagi kehidupan banyak orang. Dalam hal ini, komunikator kesehatan adalah para tenaga medis yang meliputi dokter spesialis, dokter umum, apoteker, petugas laboratorium, ahli gizi, dan perawat (Nurgiwati, 2017).

Wabah penyakit Covid-19 menyebabkan adanya krisis kesehatan global dan berdampak pada cara manusia dalam memahami kehidupan sehari-hari (Hasöksüz, Kiliç, & Saraç, 2020). Pemerintah Republik Indonesia telah berupaya untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dalam menangani pandemi covid-19. Beberapa langkah tersebut adalah sosialisasi tentang physical distancing, social distancing, Stay at Home, gerakan 3M, sampai larangan untuk mudik lebaran (Kemenkes, 2020). Risiko penularan virus Covid-19 bisa diminimalisir dengan adanya strategi komunikasi para tenaga medis. Strategi komunikasi yang dilakukan tenaga medis sangat dibutuhkan dalam menangani pasien yang datang ke Rumah Sakit (RS) maupun Puskesmas. Pasien yang memiliki gejala serupa dengan Covid-19 sering mengalami kekhawatiran maupun ketakutan saat datang ke rumah sakit. Sehingga dalam hal ini pasien enggan terbuka kepada dokter dalam proses anamnesis di masa pandemi (Husain, 2020). Anamnesis adalah proses eksplorasi informasi tentang keluhan riwayat penyakit pasien. Proses anamnesis yang tepat dapat memudahkan dokter dalam mendiagnosis pasien sehingga dapat memberikan tindakan yang tepat (Zhang et al., 2011).

Dalam mengantisipasi Pandemi Covid-19, seharusnya pemerintah perlu menyampaikan kebijakan secara jelas dan transparan ke masyarakat. Komunikasi publik yang tidak terencana dengan baik akan mengakibatkan kepanikan dan ketidakpercayaan masyarakatnya. Komunikasi publik terbangun dengan adanya strategi komunikasi yang tepat. Beberapa negara Eropa mengalami kegagalan dalam memutuskan kebijakan, akibatnya beberapa negara seperti Italia dan Spanyol tak berdaya melawan virus Corona. Amerika Serikat merupakan negara besar yang termasuk gagal dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat, apalagi di masa awal Presiden Trump menganggap Covid-19 bukan masalah serius. Rogers memberi batasan pengertian strategi komunikasi, Sebagai rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku manusia terutama dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru (Cangara, 2017). Sedangkan Middleton berpendapat, keberhasilan strategi komunikasi akan didukung oleh semua elemen

komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada efek untuk mencapai tujuan komunikasi. yang optimal (Cangara, 2017).

Strategi komunikasi dapat dilaksanakan bila proses komunikasi dimaknai sebagai upaya pengiriman dan penerimaan pesan dari dua pihak. Tentunya, dua pihak tersebut memiliki kepentingan dan pengetahuan untuk saling dipertukarkan, sehingga semua yang terlibat dalam proses komunikasi menjadi pertimbangan dalam strategi komunikasi (Bungin, 2015). Kemantapan dalam memilih strategi komunikasi adalah langkah krusial yang harus dipertimbangkan secara cermat dalam perencanaan komunikasi, ketika salah memilih maka tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan bahkan bisa menimbulkan kerugian yang fatal, (Wijaya, 2015). Penetapan strategi komunikasi tidak lepas dari elemen komunikasi, seperti yang disampaikan Harold D. Laswell, bahwa cara untuk berkomunikasi dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What In What Channel To Whom With What Effect*”, (Effendy, 2000). Dalam menyusun strategi pada perencanaan komunikasi perlu memperhatikan langkah-langkah: 1) Memilih komunikator; 2) Mengetahui target sasaran/khalayak; 3) Menggunakan pesan yang tepat; 4) Pemilihan media dan 5) Mengkaji ulang dampaknya (Wijaya, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terlambat mengantisipasi pandemi Covid-19. Hal ini tampak dari terlambatnya kebijakan awal yang dikeluarkan pemerintah terkait virus Corona, pemerintah bahkan tidak berupaya keras untuk mencegah masuknya virus. Pemerintah kurang cepat bahkan terkesan lamban, serta tidak memperhitungkan dampak wabah sejak awal. Muncul kesan saling lempar tanggung jawab antar lembaga pemerintah di awal pandemi (Fadhal, 2020). Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Sulhan (2020) bahwa pemerintah telah melakukan proses komunikasi publik semaksimal mungkin terkait Covid-19, namun publik melihat semua upaya itu tidak cukup maksimal untuk dipandang sebagai langkah strategis mengatasi pandemi (Sulhan, 2020). Beberapa ahli berpendapat, “Indonesia mengalami krisis kebijakan dalam penanganan Covid-19, terutama pada masa *Golden Moment* atau awal-awal pandemi Covid-19 yang dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mempersiapkan diri dan awal tanggap

darurat” (Mas’udi & Winanti, 2020). Ketika pandemi Covid-19 mulai dirisaukan banyak negara di dunia yakni dari awal Januari sampai bulan Februari, pemerintah Indonesia tidak menunjukkan respons dan sikap antisipatif. Bahkan pada saat negara-negara lain berupaya mencegah penyebaran COVID-19 dengan memberlakukan pembatasan perjalanan, Indonesia membuka pintu bagi wisatawan agar datang berkunjung.

Pada saat itu, pemerintah belum merencanakan strategi penyampaian informasi tentang Covid-19 ke masyarakat dan mengalokasikan anggaran untuk sosialisasi dan pencegahan penyebaran virus tersebut padahal sosialisasi kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan penyebaran virus adalah hal yang mendasar, di sisi lain pemerintah bahkan berencana membelanjakan anggaran untuk kampanye daring pariwisata (Almuttaqi, 2020). Selain itu, pemerintah sejak awal lebih memfokuskan pada kepentingan ekonomi dan stabilitas politik sebagai akibat dampak pandemi bukan pada penanganan Covid-19 itu sendiri. Padahal upaya menyusun strategi dan perencanaan kebijakan perlu segera dilakukan, pemerintah tidak bisa hanya mementingkan kepentingan ekonomi. Pemerintah sebaiknya tidak hanya memikirkan satu sektor ekonomi saja dan perlu memprioritaskan kesehatan untuk ditangani terlebih dahulu. Hal ini seperti sisi mata uang manakah yang menjadi prioritas kesehatan atau ekonomi atau sebaliknya, (Cahyono, 2020).

Komunikasi kesehatan memberi kontribusi dan menjadi bagian dari upaya pencegahan penyakit serta promosi kesehatan. Komunikasi kesehatan juga dianggap lebih relevan dengan beberapa konteks dalam bidang kesehatan, termasuk didalamnya terdapat hubungan antara ahli medis dengan pasien, daya jangkau individu dalam mengakses serta memanfaatkan informasi kesehatan, kepatuhan individu pada proses pengobatan yang harus dijalani serta kepatuhan dalam melakukan saran medis yang diterima, bentuk penyampaian pesan kesehatan dan kampanye kesehatan, penyebaran informasi mengenai resiko kesehatan pada individu dan populasi, gambaran secara garis besar profil kesehatan di media massa dan budaya, pendidikan bagi pengguna jasa kesehatan

bagaimana mengakses fasilitas kesehatan umum serta sistem kesehatan dan perkembangan aplikasi program seperti telekesehatan (Rahmadiana, 2012).

Guna menyebarkan informasi mengenai bahaya dan upaya penanggulangan Covid-19 perlu dilakukan strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan dengan tujuan mencapai sesuatu. Perencanaan komunikasi tersebut identik dengan komunikasi strategis, mengingat dalam perencanaan komunikasi menggunakan konsep dari komunikasi strategis. Semua hal memerlukan strategi dalam menjalankannya, begitu pula dengan berkomunikasi. Lewat berkomunikasi maka akan memudahkan dalam penyampaian informasi dan menyebarluaskan berita. Tujuan dari berkomunikasi adalah mampu mengerti permasalahan dengan dua arah sehingga tidak hanya berat sebelah, maka dari itu agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar diperlukan sebuah strategi yang baik. Dengan menerapkan strategi komunikasi maka akan memudahkan untuk mencapai tujuan berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi adalah dampak tidak tersampainya berita atau informasi secara baik. Maka dari itu, guna menghindari hal tersebut perlu diterapkan strategi komunikasi. Strategi secara umum dapat disimpulkan sebagai sebuah cara yang telah direncanakan dengan baik oleh individu maupun kelompok. Dengan menggunakan strategi, maka akan memudahkan untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi merupakan taktik, perencanaan, rancangan yang dipakai dalam berkomunikasi. Strategi tersebut dijalankan untuk memenuhi target-target yang diinginkan, serta untuk semakin memperinci kondisi yang dihadapi guna meminimalisir kemungkinan yang tidak sesuai dengan hal yang tidak diharapkan.

Teori mengenai strategi komunikasi kesehatan adalah segala upaya perencanaan guna menyampaikan hal-hal terkait dengan kesehatan, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai isu-isu negatif Covid-19 yang menyebar luas di masyarakat, khususnya pada masyarakat Kabupaten Sampang, Madura. Menurut Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sampang, tercatat lima kecamatan di daerah Sampang yang memiliki jumlah kasus Covid-19 terbanyak. Lewat website resmi, pemerintah merilis kota

Sampang dengan 697 kasus, Banyuates 99 kasus, Djrengik 81 kasus, Camplong 72 kasus dan Sreseh 70 kasus. Banyaknya jumlah kasus yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat kewaspadaan masyarakat sekitar tergolong masih kurang. Maka dari itu, diperlukan sebuah komunikasi kesehatan guna menghimbau masyarakat sekitar agar lebih waspada lagi terhadap penyebaran Covid-19. Komunikasi kesehatan tidak dapat dilakukan secara semena-mena, harus dibarengi dengan strategi yang tepat agar penyampaiannya pun dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Penekananan untuk memakai strategi komunikasi perlu dilakukan agar informasi yang disampaikan oleh pihak-pihak terkait mampu mengubah persepsi dari masyarakat sekitar mengenai Covid-19.

Adapun hasil penelitian yang disimpulkan oleh Nuzuli (2020) beberapa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur seperti 1) Strategi Komunikasi melalui Sosialisasi dan Pelatihan, 2) Strategi Komunikasi melalui Kerjasama dengan Media, 3) Strategi Komunikasi melalui media, dan 4) Strategi Komunikasi melalui Pemilihan Komunikator yang Tepat (Nuzuli, 2020) Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh syafi'ilubis (2020) menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo yang pertama melakukan analisis situasi melalui peninjauan, pada data hasil riset kesehatan daerah, kedua menetapkan 10 desa di Kulon Progo sebagai lokasi khusus (Lokus), ketiga penetapan tujuan, keempat pemilihan komunikator, kelima merancang pesan, keenam menentukan media komunikasi dan target sasaran program, kemudian hasil perencanaan tersebut di inisiasikan kepada stakeholder secara langsung, dengan mengundang stakeholder kekantor Dinas Kesehatan (syafi'ilubis, 2019). Menurut Papalia (2019), Hasil penelitian strategi komunikasi yang efektif untuk penyakit HIV /AIDS yakni melakukan sosialisasi bahaya penyakit HIV/AIDS sehingga hubungan antara komunikator dan komunikan terjalin dengan baik, kemudian menyebarkan berbagai liflet dan poster terkait bahaya HIV/AIDS kepada masyarakat. Menurut Rakhmaniar (2021), Strategi komunikasi kesehatan dalam penanganan Covid yaitu melakukan kampanye komunikasi kesehatan secara terintegrasi, memperhatikan unsur-unsur

komunikasi agar berjalan dengan lancar dan efektif, melakukan dan mengimplementasikan, strategi komunikasi kesehatan.

Sebagai kabupaten yang jumlah penyebaran virus Covid-19 paling rendah di pulau Madura, seperti yang disampaikan oleh Juru Bicara Satuan Gugus Tugas Covid-19 Pemkab Pamekasan Sigit Priyono pada halaman web ayosurabaya menyatakan bahwa ” Kabupaten Bangkalan terdata sebanyak 418 orang, Sumenep 301 orang. Kemudian, Pamekasan 284 orang dan Kabupaten Sampang terdata 223 orang. Jadi, urutannya kalau dari yang paling banyak ke yang paling sedikit adalah Bangkalan, Sumenep, lalu Pamekasan dan yang terakhir Kabupaten Sampang. Maka peneliti tertarik menjadikan Kabupaten Sampang sebagai objek penelitian, guna mengetahui bagaimana tanggapan dan kesiapan Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dalam menghadapi isu negatif yang tersebar selama ini melalui media online atau dari mulut ke mulut terhadap *coronavirus disease 2019* (Covid-19) dan juga mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dalam mengurangi isu negatif tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dalam menghadapi isu negatif *coronavirus disease 2019* (Covid-19)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dalam menghadapi isu negatif *coronavirus disease 2019* (Covid-19).

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Kontribusi teoritis yang bersifat konseptual ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian sejenis, bukti empiris ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan pengembangan ilmu tentang strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dalam menghadapi isu negatif masyarakat *coronavirus disease 2019* (Covid-19) yang mengakibatkan banyak masyarakat tidak percaya akan adanya *coronavirus disease 2019* (Covid-19). Serta untuk menambah dan meningkatkan wawasan dibidang ilmu komunikasi khususnya dalam kebijakan, perencanaan, dan strategi komunikasi dan upaya-upaya yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang dalam menghadapi isu negatif *coronavirus disease 2019* (Covid-19).

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak Dinas Sosial umumnya dan pada Dinas Sosial Kabupaten Sampang pada khususnya dalam mengelola strategi komunikasi dalam upaya menghadapi isu negatif *coronavirus disease 2019* (Covid-19).

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang adanya kebenaran dan bahaya yang ditimbulkan akibat *coronavirus disease 2019* atau yang biasa disebut Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China dan menjadi wabah di beberapa negara. semoga penelitian ini dapat membantu peningkatan kepercayaan serta kesadaran masyarakat adanya *coronavirus disease 2019* (Covid-19) dan mau mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan sebagai upaya pencegahan Covid-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran mengenai isi skripsi ini maka akan dijelaskan secara singkat masing-masing tiap bab.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang teori-teori yang mendasari penulisan skripsi, landasan teoritis, landasan konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, fokus dan ruang lingkup penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini hanya berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya yang serupa dengan penelitian saat ini

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis Tahun	Judul	Metpen Variabel/Objek	Hasil
1	Metta	Komunikasi	-	Komunikasi

	Rahmadiana (2012)	Kesehatan : Sebuah Tinjauan		Kesehatan Dalam Berbagai Bentuk Seperti Media Advokasi, Media Massa, Media Entertainmen Dan Internet Mampu Membentuk Sikap Dan Mengubah Perilaku Individu Dengan Cara Meningkatkan Kesadaran Dan Menambah Pengetahuan Tentang Isu-Isu Kesehatan, Masalah-Masalah Kesehatan Dan Solusi Kesehatan Dengan Tujuan Untuk Meningkatkan Dan Mempertahankan Derajat Kesehatan.
2	Nurul Fitrah Muzakkir, Rahmat Saleh, M.Comn (2018)	Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Aceh Dalam Menyosialisasikan Bahaya Penyakit Difteri Di Provinsi Aceh	Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif Dengan Mengumpulkan Data Melalui Wawancara Dan Teknik Purposive Sampling. Dalam Penelitian Ini Ada 3 (Tiga) Orang	Dinas Kesehatan Provinsi Aceh Strategi Komunikasi Yang Digunakan Adalah Dengan Mengenal Khalayak Dengan Melakukan Survey Ke Daerah-Daerah Dan Juga Melakukan Evaluasi Ke Berbagai Macam

			Informan Yaitu Kepala Seksi Promosi Dan Pemberdayaan Masyarakat, Penanggung Jawab Media Promosi Kesehatan Dan Pengelola Program UKBM	Media Untuk Mengetahui Respon Masyarakat. Khalayak Yang Menjadi Sasaran Sosialisasi Adalah Orang Tua Terutama Ibu-Ibu Yang Memiliki Anak Balita. Menyusun Pesan Berdasarkan Musyawarah Dan Sesuai Isu Yang Sedang Terjadi. Menggunakan Metode Persuasif, Informative, Edukatif, Dan Redundancy. Serta Memilih Media Massa Dan Media Sosial Untuk Menyebarkan Informasi. Kendala Yang Dihadapi Pro Dan Kontra Label Halal Dan Haram Dari Cairan Vaksin Yang Menuai Perbedaan Pendapat Di Masyarakat.
3	Amalia Rosyadi Putri & Ellyda Retpitasari (2020)	Strategi Komunikasi Kpid Jawa Timur Dalam Mencegah Penyebaran Virus	Kualitatif Dengan Jenis Fenomenologi. Objek => KPID Jawa Timur	Strategi Komunikasi KPID Jawa Timur Dalam Menanggulangi

		Corona		Penyebaran Wabah Corona Terdiri Dari Tiga Strategi Yaitu Dengan Talkshow Langsung Di Televisi Dan Radio, Penyebaran Surat Edaran Kepada Lembaga Penyiaran Radio Dan Televisi Di Seluruh Jawa Timur Melalui Email Dan Whatsapp, Dan Publikasi Informasi Melalui Media Sosial Yaitu Instagram KPID Jawa Timur.
--	--	--------	--	--

1.7 Perbedaan Komunikasi dan Penyuluhan Komunikasi Kesehatan

Tabel 1. 2
Perbedaan Komunikasi dan Penyuluhan Komunikasi Kesehatan

Perbedaan	Komunikasi Kesehatan	Penyuluhan Komunikasi Kesehatan
Pengertian	Upaya menginformasikan yang mempengaruhi dan dan memotivasi baik pribadi, kelompok, institusi dan masyarakat (Lestari dan Muhammad 2020).	Upaya mengubah perilaku sasaran agar berperilaku sehat terutama spek kognitif sehingga penyuluhan sesuai dengan prohgram yang direncanakan (Saparini 2017). Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk menyebarluaskan informasi kebutuhan masyarakat

		untuk mendorong dan memandirikan seseorang melalui pesan kesehatan yang diterimanya (Iyong dkk 2020).
Tujuan	Untuk meningkatkan pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat (Lestari dan Muhammad 2020)	Untuk merubah perilaku pola hidup sehat sebagai efek dari komunikasi persuasif, untuk mempengaruhi jangka waktu yang panjang (Nefri 2017).